

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu :

A. Guru Pendidikan Agama Islam Mengelolaan Kelas Di Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) pada tanggal 23-25 yaitu dengan secara dokumentasi, observasi, dan wawancara kepala sekolah, guru wali kelas serta siswa/siswi disekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand). Berdasarkan dari hasil wawancara kepala sekolah bahwasanya dalam melakukan pengelolaan kelas wali kelas sering meminta saran atau solusi kepada kepala sekolah agar pengelolaan kelas yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien di Mutawasithoh Al-Jamiatul

Islamiyah Patani (Selatan Thailand) serta membuat pembelajaran di kelas menjadi nyaman dan menyenangkan di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiyah Patani (Selatan Thailand). Ini sejalan dengan hasil wawancara peserta didik yang merasa nyaman dan menyenangkan terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan oleh wali kelas di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiyah Patani (Selatan Thailand). Serta membuat peserta didik nyaman dalam melakukan proses mengajar dan termotivasi dalam belajar di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiyah Patani (Selatan Thailand).

Untuk mendukung hasil penelitian diatas maka menurut Wentzel menyebutkan bahwa guru kelas yang baik itu adalah memastikan bahwa siswa mengerjakan tugas mereka, mengontrol kelas, bersedia membantu siswa setiap kali siswa ingin bantuan, menjelaskan tugas isi secara jelas, meragamkan kegiatan kelas dan menggunakan waktu untuk mengenal siswa dan lingkungan.¹

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh wali kelas di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiyah Patani (Selatan Thailand) sudah dilakukan dengan baik sesuai kemampuan para wali kelas dan membuat kelas menjadi nyaman dalam proses pembelajaran dan pengaturan peserta didik juga sudah dilakukan dengan teratur disekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiyah Patani (Selatan Thailand).

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan bahwa wali kelas di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiyah Patani (Selatan Thailand) yang

¹Wentzel, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Perpus Nasioanal cetakan ke-1, 2006), hal. 7

penulis maksud dalam pengelolaan kelas sudah berjalan dengan baik meski demikian wali kelas juga tidak terlepas dari yang namanya hambatan atau kendala yang di hadapi. Ada beberapa kendala yang dihadapi wali kelas dalam melakukan pegelolaan kelas ialah kurangnya sarana belajar serta pada saat pengaturan peserta didik, ada siswa/siswi yang tidak patuh atau tidak mendengarkan aturan yang telah diterapkan oleh guru kelas. Dalam melakukan pengelolaan kelas menurut kepala sekolah guru kelas sama sekali tidak mengalami kendala dalam melakukan pengaturan kelas dan pengaturan peserta didik.

Untuk mendukung hasil penelitian diatas maka menurut Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa reaksi negative terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh. Kurang toleransi dengan kekeliruan-kekeliruan temannya, untuk menerima dan mendorong perilaku anak didik yang keliru. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim berubah. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.²

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kelas di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) sudah dilakukan dengan baik sesuai kemampuan para

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (suatu Pendekatan Teoretis Psikologis), hal. 173-174.

guru kelas dan membuat kelas menjadi nyaman dalam proses pembelajaran dan pengaturan peserta didik juga sudah dilakukan dengan teratur di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand).

B. Guru Pendidikan Agama Islam Memotivasi Peserta Didik Di Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand).

Guru terhadap pelajar motivasi kelas di Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) terbahagi kepada dua jenis iaitu intrinsik. Dapatan kajian menunjukkan bahawa motivasi intrinsik pelajar berada di tahap yang tinggi. Motivasi intrinsik dari aspek minat mendapati bahawa pelajar menjadi lebih terdorong untuk melakukan sesuatu dengan timbulnya minat secara dalaman terhadap apa yang dilakukannya, menyatakan bahawa pembelajaran yang berkesan wujud jika ada minat dalam kalangan pelajar dan salah satu daripada cara menimbulkan minat pelajar ialah menerusi kaedah pengajaran dan aktiviti pembelajaran yang menarik. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa sahaja yang mereka inginkan apabila mereka mempunyai kebebasan untuk memilih. Motivasi intrinsik dari aspek sikap mendapati pelajar mempunyai sikap berdikari yang tinggi yang mampu mendorong mereka untuk belajar selaras, mendapati bahawa sikap dan minat pelajar adalah penting dalam menentukan kejayaan mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) yaitu motivasi terbahagi kepada dua jenis iaitu intrinsik. Dapatan kajian menunjukkan bahawa motivasi

intrinsik pelajar berada di tahap yang tinggi. Motivasi intrinsik dari aspek minat mendapati bahawa pelajar menjadi lebih terdorong untuk melakukan sesuatu dengan timbulnya minat secara dalaman terhadap apa yang dilakukannya bahawa pembelajaran yang berkesan wujud jika ada minat dalam kalangan pelajar dan salah satu daripada cara menimbulkan minat pelajar ialah menerusi kaedah pengajaran dan aktiviti pembelajaran yang menarik. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa sahaja yang mereka inginkan apabila mereka mempunyai kebebasan untuk memilih.

Untuk mendukungan hasil penelitian diatas maka menurut Mohamad dan Wan Sulong menyatakan bahawa motivasi intrinsik dari aspek sikap mendapati pelajar mempunyai sikap berdikari yang tinggi yang mampu mendorong mereka untuk belajar selaras dengan kajian mendapati bahawa sikap dan minat pelajar terhadap pelajaran Bahasa Arab adalah penting dalam menentukan kejayaan mereka. Motivasi ekstrinsik yang dikaji melibatkan aspek pengaruh keluarga, teknik pembelajaran pelajar, gaya pengajaran pensyarah dan pengaruh masyarakat. Pelajar terdorong untuk belajar apabila mereka mendapat sokongan dan dorongan daripada ahli keluarga di mana tahap motivasi hasil pengaruh keluarga berada pada tahap yang tinggi selari dengan kajiannya.³

³Mohamad, A. H. & Wan Sulong, W. M. (2003). *Antara Minat dan Sikap Pelajar Terhadap Bahasa Arab : Satu Kajian Kes Pelajar Bachelor Bahasa Arab Di IPTA Malaysia. Wacana Pendidikan Islam* (Siri 5) Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab Pemangkin Peradaban Ummah. Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia. hal. 54

Mengenai masalah motivasi tentunya sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, disini peran guru sangat diharapkan mampu membuat pelajar untuk terdorong bersemangat dalam belajar. Sehingga hasil yang diperoleh menjadi baik dan memuaskan. Adapun keadaan motivasi belajar para siswa di Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) dapat dikatakan belum maksimal.

Sebagai bentuk penanganan kurangnya motivasi belajar siswa, pastinya disediakan beberapa alternatif dan strategi dalam mengatasi hal tersebut. Terutama bagi guru PAI yang dinilai mempunyai jam lebih sedikit ditiap kelasnya, sehingga dengan minimnya jam mengajar guru PAI dalam menyiapkan segala sesuatunya agar peran yang dimainkannya mampu meningkatkan motivasi belajar para siswa. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) ditandai dengan beberapa langkah diantaranya adalah membimbing, memberikan nasihat, menguasai materi, mengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, melakukan evaluasi, melakukan inovasi dan menjadi suri tauladan. Dalam kegiatan belajar di dalam kelas memotivasi peserta didik adalah satu tolak ukur menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar tentu akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai, mencerminkan kegagalan yang dilakukan

pendidik. Untuk itu, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat dalam memotivasi belajar peserta didik.

Untuk mendukung hasil penelitian diatas maka menurut Ngalim Purwanto menyatakan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk belajar memahami sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu anak didiknya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan motivasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.⁴

C. Guru Pendidikan Agama Islam Mengevaluasi Pembelajaran Peserta Didik Di Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand)

Dalam evaluasi pelajar dalam kelas di sekolah Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand),dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi sudah menggunakan prosedur evaluasi. Dalam langkah perencanaan evaluasi langkah yang dilakukan meliputi merumuskan tujuan evaluasi, menetapkan aspek yang akan dievaluasi, menetapkan teknik dan alat yang digunakan dalam evaluasi, serta menentukan kriteria yang digunakan dan menentukan frekuensi evaluasi yang akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap apa yang telah ditentukan

⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 73-74

dalam tujuan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan meliputi pengukuran terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Semua aspek di evaluasi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Aspek kognitif di ukur menggunakan teknik tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Untuk aspek afektif di evaluasi melalui teknik wawancara dan pengamatan. Tahap pengolahan hasil evaluasi menggunakan tolak ukur yang disebut ditetapkan sebagai patokan penentuan tuntas atau tidaknya siswa terhadap kompetensi yang di ajarkan.

Untuk mendukung hasil penelitian diatas maka menurut Drs. Slameto menyatakan bahwa guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.⁵

Untuk proses belajar mengajar, dijabarkan bahwa evaluasi di Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand). itu ada evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses belajar. Evaluasi hasil belajar di Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) yaitu proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu, tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana

⁵Drs. Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2001), Cet Ke-3, hal. 6

siswa menguasai apa yang diajarkan guru. Sedangkan evaluasi proses belajar upaya pemberian nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran, bertujuan untuk melihat sejauh mana keefektifan dan efesiennya dalam proses belajar mengajar. Antara penilaian hasil dan proses saling berkaitan satu sama lain, karena hasil merupakan akibat dari proses.

Untuk mendukung hasil penelitian diatas maka menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.⁶

Dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru PAI Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand). mencakup tiga hal hal yang

⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet ke-1, hal. 171

harus di evaluasi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Selain itu di Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) penilain proses dan hasil belajar menggunakan tiga jenis penilaian yaitu penilain formatif, sumatif, dan penempatan. Proses pengolahan hasil evaluasi yang dilakukan guru PAI Mutawasithoh Al-Jamiatul Islamiah Patani (Selatan Thailand) sudah baik. Kegiatan pengolahan hasil evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Nilai yang diperoleh siswa digunakan untuk mengisi rapot dan akan dilaporkan kepada siswa pada akhir semester.”